

# Penguatan Nilai Karakter Anak Usia Dini Dalam Tokoh Wayang Bawor

**Nur Hafidz**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[nurchafidz135@gmail.com](mailto:nurchafidz135@gmail.com)

**Fitria Nurul Azizah**

UIN Saifudin Zuhri  
[fitria.fathima@gmail.com](mailto:fitria.fathima@gmail.com)

## **Abstract**

*Entering the digital era, the value of children's character becomes a fundamental thing for early childhood to be able to stem the negative impact of the flow of technology and globalization. Strengthening the character values of early childhood in the current era is a hope for educators, especially parents. The task of parents is to educate, care for, accompany children until they grow and develop optimally. The purpose of this study is to explore the idea of reflecting the value of the character of the Bawor puppet character to children. Wayang Bawor as an icon of the Banyumas people. The research method used is qualitative-contextual research. The data collection technique is in the form of documents as data sources such as journals, articles, news, videos, quotes, and others. The data were then analyzed by sorting the data, presenting the data, and drawing conclusions. the results of the study of the character values of the Bawor puppet characters: (1) the value of honesty in children, (2) the value of children's independence, (3) the value of patience, (4) the value of simple children. The four character values presented in the Wayang Bawor story that dance from the form and nature that make children fascinated by the Wayang Bawor. The attitude of the child becomes enthusiastic so that they can imitate the habits of the values of the Bawor wayang characters.*

**Keywords:** *Strengthening Character Values, Early Childhood, Wayang Bawor*

## **Abstrak**

Memasuki era digital nilai karakter anak menjadi hal yang fundamental dimiliki anak usia dini agar dapat menbendung dampak negative arus teknologi dan globalisasi. Penguatan nilai karakter anak usia dini di era sekarang menjadi harapan bagi pendidik terutama orang tua. Tugas orang tua adalah mendidik, merawat, mendampingi sampai anak tumbuh kembang secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dari merefleksikan gagasan nilai karakter tokoh wayang Bawor kepada anak. Wayang Bawor sebagai ikon orang Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-kontekstual. Teknik pengumpulan datanya berupa dokumen sebagai sumber data seperti, jurnal, artikel, berita, video, quotes, dan lainnya. Data kemudian dianalisis dengan pemilahan data, penyajian data, dan kesimpulan. hasil penelitian dari nilai karakter tokoh wayang Bawor: (1) Nilai Kejujuran Anak, (2) Nilai Kemandirian Anak, (3) Nilai Kesabaran anak, (4) Nilai Sederhana anak. Empat nilai karakter yang disajikan dalam cerita Wayang Bawor yang menari dari bentuk dan sifat yang membuat anak terpukau dengan Wayang

Bawor. Sikap anak menjadi antusias sehingga dapat meniru kebiasaan dari nilai-nilai karakter wayang Bawor.

**Kata kunci:** Penguatan Nilai Karakter, Anak Usia Dini, Wayang Bawor

### **Pendahuluan**

Tahun 2017 Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla membuat kebijakan satu gerakan revolusi dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) ("Kebijakan PPK," n.d.). Presiden Joko Widodo mengarahkan, pendidikan karakter pada jenjang non formal dan formal yang mendasar mendapat porsi yang lebih besar dibanding pengajaran pengetahuan. Di lansir Kompasiana 05 Februari 2020, untuk sekolah ditingkat rendah sebesar 70 persen, kemudian sekolah menengah pertama 60 persen (*Kompasiana.Com*, n.d.). Nilai-nilai karakter Pancasila disahkan yaitu, nilai integritas, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai nasionalis, dan nilai religius. Secara konseptual, pendidikan karakter memiliki konsep sendiri, menurut Thomas Lickona, ada tiga unsur dalam menjelaskan pendidikan karakter untuk anak yakni, (1) mengetahui kebaikan, yakni setiap manusia memiliki batasan untuk bersikap baik terhadap saudara, lingkungan, dan makhluk lainnya. (2) mencintai kebaikan, saat kita diberi sesuatu baik benda, materi, atau nilai yang tidak terukur. Maka tugas kita menjaga untuk selalu berbuat baik pada mereka. (3) melakukan kebaikan, mencintai bukan hanya dirasakan dan didoakan, namun tentang aplikasi kebaikan sesuai kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tanggung jawab atau menuntaskan kecintaan atas wujud kebaikan kepada mereka.

Tiga poin di atas sudah ada sejak 2000 tahun lalu mengalami hal demikian. Nilai karakter seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Anak usia dini mempunyai potensi daya peka yang tinggi (Fitriyyah, 2017). Hal ini dibuktikan bahwa, ketika anak-anak selalu direspon, selalu berimajinasi, dan bermain dengan banyak hal. Anak-anak akan memiliki daya keterampilan berpikir, bergerak, dan berbahasa semakin optimal. Sering menjumpai anak-anak muda pada tingkat sekolah menengah pertama sering mengalami putus asa, kegagalan, bahkan bunuh diri. Misalnya, anak putus sekolah karena terpaksa membantu orang tua, dan faktor finansial yang membuat anak tidak percaya diri di bangku sekolah. Hal ini ditandai, adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya, anak malas belajar. Sedangkan faktor eksternalnya pada ekonomi yang kurang sehingga ingin membantu orang tua (*Kompasiana.com*, n.d.). Faktor inilah menjadi nilai karakter pada dirinya sangat kurang. Problem tersebut karena saat di keluarga orang tua tidak mengajarkan nilai-nilai sikap karakter yang baik, saat sekolah guru kurang maksimal memperhatikan sikap karakter terhadap anak, saat di lingkungan masyarakat kurang mendukung karena anak-anak sejawat serupa tingkah laku yang tidak nyaman yang seharusnya dilakukan, misal mencuri, main kasar, berkata kasar, marah-marah. Problem inilah, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi tanggung jawab pada titik lingkaran berkolaborasi untuk merevolusi karakter anak-anak menjadi lebih baik, seperti karakter pancasila.

Salah satu upaya untuk menguatkan nilai karakter anak yaitu menggunakan media buku bacaan anak, mendongeng, bermain, lagu-lagu anak, dan media wayang. Media wayang merupakan salah satu seni Indonesia untuk media dakwah, pendidikan, hiburan, media penerangan, dan memahami filosofi. Wayang berfungsi dalam upacara agama pemujaan leluhur dari agama Hyang asli dari budaya Indonesia (Huda & Saddhono, 2017). Wayang sebagai bentuk media berinteraksi dan komunikasi sosial dalam memerankan karakternya kepada anak-anak. Setiap wayang memiliki karakter dan citra khasnya masing-masing. Anak-anak lebih suka ketika dihadapi wayang, bercerita sederhana, lucu, dan menegangkan. Sampai cerita habis anak-anak akan berimajinasi untuk menceritakan wayang kembali. Tradisi Jawa masih kental dengan keadaan sosiokultural dan religius (Achmad Rifqi Al Azmi, 2017).

### **Kajian Teoretik**

Wayang diilustrasikan manusia yang hidup di dunia. Umumnya Wayang digerakkan oleh dalang. Manusia memiliki bentuk karakter yang beragam bentuk dan sikapnya. Ada yang baik hati, pemarah, sombong, gemuk, kurus, pendek, suara, dan tinggi. Dari beragam bentuk dan sikap menyerupai manusia. Ada yang berpendapat India memiliki kelekatan budaya pada wayang yang dipangku agama Hindu ke Indonesia, ada Rassers, Goslings, Ponsen, Krom, Hidding, dan Pischel. Inggris pernah menjadi kelompok besar karena pernah menjajah India. Tetapi, tahun 1950-an kitab wayang telah sepakat wayang asli dari Jawa, dan sama sekali tidak impor dari negara lain (Huda & Saddhono, 2017).

Tokoh wayang di Bayumas memiliki simbol wayang yang khas, yakni Bawor. Wayang Bawor simbol adalah karakter wong banyumas. Mayoritas penduduk Banyumas memiliki karakter seperti Bawor yakni, blak-blakan, jujur, seherdaha, ulet, cerdas, suka membantu. Hal ini berbeda dengan watak tokoh wayang punakawan seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Nama Bawor atau Carub adalah pakem tokoh Banyumasan yang mengambil dasar pedoman dari karya Prabu Wisayaka Raja Kediri Daha yang berjudul "Layang Purwacarita" sejak tahun 1104-1115 (Dimas Sigit, 2019). Secara epistemologi Bawor memiliki gaya cablaka atau watak blak-blakan. Hal ini mengilustrasikan kondisi geografis Banyumas yang jauh dari kehidupan kreton Jawa bagian Selatan. Ilustrasi sosok Bawor dengan bentuk tubuh besar, perut bulat berpusar bodong, suara besar dan berat. Senjata Bawor adalah Kudi.

Bawor secara etimologis berasal dari bahasa Kawi, yakni Ba artinya Sunar (cahaya atau bersinar), dan Wor artinya Awor (campur). Dalam Bawor panggilan Carub maknanya campuran, campuran ini berasal dari cahaya terang dan gelap karena terhalang suatu benda, kemudian muncul berupa banyang-banyang. Wayang Bawor simbol dari keselarasan tokoh Bawor dan masyarakat banyumas dengan nilai karakter keislamiannya. Sebab, wayang bawor menginternalisasikan budaya pola kehidupan manusia yang mulai banyak peran masyarakat kehilangan identitas budayanya ("Bawor," 2021).

Menurut Tri Na'imah, pendidikan karakter lebih efektif apabila dilakukan melalui basis budaya lokal pada anak berada. Prosesnya, ada sebuah karakter bangsa dari pewaris budaya untuk menginternalisasi secara langsung dalam suatu sistem (Na'imah et al., 2015). Sejalan penelitian ini Sumaatmadja bahwa hubungan yang lekat antara budaya dan pendidikan merupakan pembudayaan. Pembudayaan ditunjukkan kecintaan atas budaya yang diajarkan sejak dini. Konsep penelitian ini fokus pada karakter wayang Bawor yang menjadi sumber nilai karakter pada anak usia dini. Upaya penelitian ini menguatkan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyebutkan, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu (1) religius; (2) nasionalisme; (3) integritas; (4) kemandirian; dan (5) gotong royong.

Pada masa sekarang dengan dunia karakter baru, orang tua dituntut untuk mampu mengkondisikan anak-anak belajar dan bermain dengan mengimitasi dari salah satu media wayang Bawor dalam nilai-nilai karakter. Media Wayang Bawor ini memberi penguatan nilai-nilai karakter kepada anak-anak dengan meliputi; (1) Nilai Kejujuran Anak, (2) Nilai Kemandirian Anak, (3) Nilai Kesabaran, (4) Nilai Sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Werdi Agung Soewargono (2012) yang hanya meneliti Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumas. Dari penelitiannya, disimpulkan bahwa Wayang Bawor menjadi ikon local masyarakat Banyumas, mendalami Wayang Bawor memiliki sifat sederhana, jujur, bicara seadanya, andap asor, dan lainnya. Sejalan wayang Bawor banyak sekali nilai-nilai karakter Islami yang sudah berkembang di Banyumas sejak dari ajaran Sunan Kalijaga. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menyempurnakan penelitian Tri Na'imah, dkk tentang Banyumasan untuk pendidikan karakter di taman kanak-anak. Hasil penelitiannya, guru mendesain anak-anak belajar dari membuat media Wayang Bawor (Na'imah et al., 2015). Metode yang digunakan pemberian tugas, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Penelitian ini ditunjukkan melalui relevansi data-data valid melalui jurnal, artikel, video, dan dokumen lainnya

untuk menilai dari media wayang Bawor baik dari aspek ketepatan, kerapian, dan warna. Hal ini bertujuan anak-anak belajar mencintai budaya daerah Banyumasan yakni wayang Bawor. Pada penelitian ini, akan dikaji penerapan penguatan nilai karakter anak dalam tokoh wayang Bawor dengan merefleksikan karakter dari wayang Bawor kepada anak-anak melalui pemahaman orang tua yang menjadi tuntutan mendidik, mengasuh, dan menjaganya.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif study pustaka (Sugiyono, 2017). Dalam pengambilan sumber data dengan beragam dokumen dan pengamatan secara mendalam. Sumber data diambil melalui pengamatan dan menelaah yang mendalam supaya kualitas yang baik. Sumber data dari pengambilan data jurnal, artikel, buku, berita, video, dan tanggapan subjek lain mengenai penguatan nilai karakter anak dalam wayang Bawor. Data yang akurat untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi nilai karakter anak dalam wayang Bawor. Adapun data yang berkaitan dengan wayang Bawor merujuk pada ungkapan-ungkapan budayawan leluhur di Banyumas. Budaya wayang Bawor yang menjadi ikon Banyumasan yang fokus menjadi sumber data-data penelitian redaksi dalam membantu kontek sejarahnya. Konsep penelitian ini melibatkan dua hal penting yaitu empiris dan teoritis (Lexy J. Moleong, 2018). Empiris yang berkaitan banyak teori-teori fenomena dan objek yang menjadi sasaran penelitian secara ilmiah. Sedangkan teoritis yang berkaitan sesuatu fenomena yang dibutuhkan penelitian untuk dijadikan sebagai landasan dalam menganalisis dan memahami suatu objek. Oleh sebab itu, ada hasil dari arti dan pemahaman secara komprehensif dalam nilai-nilai karakter anak dalam wayang Bawor.

### **Hasil dan Diskusi**

Wayang Bawor menjadi media strategi pengembangan kreativitas seni kepada anak-anak. Wayang Bawor berbentuk yang unik, sifat yang lucu, mengilustrasikan watak orang Banyumas sehingga mudah interaksi dan komunikasi bahasa Banyumasan kepada anak-anak. Tokoh Wayang Bawor sebagai lakon dalam dunia pewayangan sehingga dapat mengimajinasikan manusia perilaku dalam hal aktivitas yang mengaktualisasikan kualitas nilai-nilai karakter pada anak. Dari sinilah, anak-anak dapat memahami melalui cerita dari guru atau orang tua yang mengantari anak-anak mengenalkan budaya watak banyumasan dari karakter wayang Bawor. Setelah anak paham, anak-anak akan di *me-recall* dari awal dengan pertanyaan-pertanyaan yang menarik sehingga membuat anak tertarik pada wayang Bawor. Misalnya, "Kenapa perut Bawor besar?" kepada anak-anak. Anak akan berpikir keras dan mengulang cerita tadi. Ada empat unsur pada sifat wayang Bawor dalam penguatan nilai karakter pada anak yaitu, (1) Nilai Kejujuran Anak, (2) Nilai Kemandirian Anak, (3) Nilai Kesabaran anak, (4) Nilai Sederhana anak.

### **Nilai Karakter Wayang Bawor**

#### **1. Nilai Kejujuran anak**

Kejujuran adalah suatu hal paling mendasar dalam kehidupan. Kejujuran suda dikenalkan di lingkungan keluarga. Pengetahuan tentang kejujuran juga ditanamkan di sekolah. Sekolah menerapkan sikap kejujuran melalui media-media sesuai tema yang diajarkan. Bukan hanya dari pembelajaran materi saja, ada nilai tingkah laku kejujuran yang seharusnya dilakukan dan ditanamkan kepada siswa. Sehingga ketidaktahuan tentang kejujuran adalah sebuah keniscayaan. Hal ini berarti bahwa kejujuran adalah hal yang penting yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini.

Jujur harus ditanamkan tidak hanya dalam pekerjaan, namun jujur perlu diterapkan dalam kehidupan anak-anak. Hal inilah yang membuat nilai-nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak kecil. Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak ia kecil. Seni untuk mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Sebuah pepatah menyebut bahwa

kejujuran adalah mata uang yang berlaku dinegara manapun. Sebab penanaman ilmu sejak dini umumnya akan cenderung lebih mudah diserap anak dan ditanamkan hingga menginjak fase dewasa sehingga menjadi sebuah rutinitas yang baik. Di kehidupan sehari-hari anak, soal penerapan sikap jujur kehidupan sangat perlu ditanamkan dan dibutuhkan. Karena kejujuran itu tanda anak berani. Berani dalam berkata benar, berani bertindak sesuai norma dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kejujuran adalah suatu keputusan untuk mengungkapkan rasa dan tidak ada manipulasi dengan cara berbohong atau hasil menipu orang untuk kepentingan diri. Wayang Bawor merupakan sosok yang jujur apa adanya. Suatu hal yang ia katakan, ia perbutan dari tingkah laku bawor ini ia adalah orang yang jujur. Anak-anak Banyumas memiliki tingkah laku kejujuran kepada diri sendiri, jujur kepada keluarga, jujur kepada temannya, dan jujur kepada lingkungan masyarakat. Pitutur Jawa dalam kejujuran, "*Sapa sing ora jujur bakal ajur*" maknanya siapa saja orang yang tidak jujur akan hancur. Antonim sikap jujur tidak akan dipercaya oleh teman atau kerabatnya. Walaupun setiap orang mempunyai perilaku yang tidak sama dan tidak semua amanah bersifat umum dan terbuka. Adanya amanah akan timbul kepuasan dan kebenaran yang ada. Sebab, pentingnya kejujuran bagi anak-anak yang memegang amanah tersebut agar nantinya tidak terjadi pengkhianatan dengan mengkampanyekan amanah menyebarkan kepada orang lain. Kejujuran merupakan tanggung jawab yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam keluarga, rasa kekeluargaan dalam kekeluargaan dapat terjaga dengan baik dengan sifat kejujuran. Pertengkaran dan rasa kekeluargaan dalam keluarga akan renggang jika kejujuran tidak di biasakan dalam lingkup keluarga. Karena kejujuran merupakan pondasi iman yang mendasari iman seseorang karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah SWT. Penerapannya itu di mulai dari usia dini dan pada keluarga bisa di terapkannya sikap jujur supaya dalam keluarga tersebut bisa terjalin lebih erat dan tidak ada kata bohong di dalam keluarga. Sikap jujur seperti Wayang Bawor bisa diterapkan jika seorang anak itu melakukan sesuatu yang terjadi antara lain: Jika bersalah harus mengakui kesalahannya, antara ucapan dan perbuatan harus sama, memberitakan sesuatu hal baik ke orang tua ataupun kedalam lingkungan masyarakat, memegang dan menjalankan amanah dengan baik (Daviq Chairilisyah, 2016).

Bawor adalah sosok ulet, tanggungjawab, tetapi juga lugu, bertanggungjawab dan takut pada dewa (Tuhannya). Sikap takut pada Tuhan ini membuat seorang anak memiliki kepribadian yang jujur. Kejujuran anak amat penting bagi perkembangan anak. Sikap kejujuran yang ditunjukkan oleh bawor ini dapat mejadi teladan yang baik untuk ditiru dan juga diterapkan dalam diri anak. Sikap jujur yang perlu diterapkan misalnya tidak berbohong, berbicara sesuai kenyataan (lugu) dan takut kepada Tuhan.

## **2. Nilai Kemandirian anak**

Kemandirian adalah suatu kebutuhan anak sejak awal usia dini dan untuk kemampuan hidup yang utama menurut Yamin dan Sanan (2012:182). Pembentukan anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memiliki proses yang dilakukan dengan bertahap lama. Untuk mencapai kematangan pada diri anak sesuai dengan usianya, maka perlu adanya usaha untuk membuat anak menjadi mandiri. Kemandirian menjadi suatu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu. Sebab, berfungsi kemandirian untuk membantu mencapai keberhasilan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Sesuatu hal yang dicapai oleh individu kurang maksimal ketika memiliki sifat tidak mandiri. (Bibigul, Orynkul, Lyudmila, & Aelita, 2015; Gardner & Hatch, 1989; Novena & Kriswandani, 2018; Scherer & Siddiq, 2019; Widianawati, 2011).

Kemandirian menurut Havighurst (dalam Sudirman, 2015: 35) merupakan sikap otonomi pada seseorang secara relatif bebas dari pengaruh dari keyakinan, pendapat, dan penilaian atas orang lain dalam mengimplementasi anak dengan tanggung jawab secara individual. Sejalan dengan pendapat Chaplin (dalam Desmita, 2009: 185), kemandirian merupakan kebebasan

individu manusia untuk memilih, memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Diane (dalam Yamin dan Sanan, 2012: 60) bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi (Martin, 2006). Menurut sudut pandang Erikson (dalam Sa'diah, 2016:90) kemandirian yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri (Sardiman, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, definisi kemandirian adalah kemampuan kemampuan untuk melakukan segala aktivitas tanpa bergantung pada oranglain. Baik dalam pengelolaan emosi, kemandirian fisik, tanggung jawab, disiplin, sosialisasi dengan orang lain serta keberanian dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah secara sederhana. Bawor memiliki mentalnya tangguh, ulet, dan banyak akal, serta takut kepada Dewa (Tuhan). Selain itu, Bawor juga berpegang pada kebenaran, hitam dikatakan hitam, putih juga dikatakan putih dan tidak mau sebaliknya. Karakter Bawor juga bisa digambarkan tabiat masyarakat Banyumas pada umumnya. (Sukiman, 2015)

Mental tangguh, ulet, dan banyak akal adalah sifat kemandirian yang penting yang perlu ditanamkan bagi anak-anak. Anak anak dengan bekal kemandirian yaitu tangguh, ulet dan banyak akal akan membuat anak lebih terbuka pada dunia dan memandang dunia dengan utuh. Bekal inilah yang membuat anak-anak mandiri dan bisa mewujudkan mimpi dimasa depan.

### **3. Nilai Kesabaran anak**

Menurut Enrigh (dalam Yusuf, dkk, 2018: 234) konsep sabar dikategorisasikan sebagai salah satu topik kajian dalam psikologi positif, seperti halnya kebersyukuran (gratitude) dan pemaafan (forgiveness), sedangkan menurut Hasan (dalam Affandi, 2019: 30) sabar merupakan sistem mekanisme pertahanan psikologis yang dinamis untuk mengatasi ujian yang dihadapi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan kata lain orang sabar adalah orng yang mampu untuk menghadapi suatu masalah dengan menahan diri dari tindakan negatif. Sabar merupakan sifat kejiwaan yang menjadi mekanisme yang baik dari reaksi pertahanan psikologis.

Sabar juga merupakan dimensi spiritual dari mekanisme yang baik dari reaksi pertahanan psikologis. Terkadang seseorang keliru dalam memecahkan masalah atau tekanan yang ia hadapi dan berbuat hal yang dapat merugikan orang lain. Hasan (dalam Putri dan Lukmawati, 2015: 50) juga menjelaskan bahwa sabar adalah sifat tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengikuti perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu.

Tekstur tubuh tokoh Bawor adalah berbadan tambun, bermata besar (melotot), bermulut lebar dan berjudat nonong. Tekstur tubuh yang demikian merupakan penggambaran warga masyarakat pedesaan yang bertampang jelek, namun umumnya lugu dan jujur (Dedi Risky, 2008). Sosok ini membuat bawor mejadi bahan tertawaan. Namun dibalik itu ada sikap yang perlu dicontoh oleh anak-anak yaitu sikap kesabaran. Walaupun menjadi bahan guyonan tetapi tetap sabar dalam menghadapi kenyataan dan juga tetap berbakti pada tugasnya. Sikap sabar ini amat penting dalam kehidupan anak, karena dengan bekal sabar yang di miliki, anak-anak akan menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting.

### **4. Nilai Sederhana anak**

Nilai kebaikan lain yang tak kalah penting untuk diajarkan pada anak, yaitu kesederhanaan. Baik sederhana dalam perkataan maupun perilaku. Sebaiknya, sifat sombong dan tamak akan terjadi jika anak dibiasakan anak untuk berperilaku mewah atau berlebihan. Berikan pemahaman pada anak bahwa niat dan ketulusan harus di tanamkan dalam diri anak agar tidak menilai sesuatu dari harga atau jumlah. Selain itu, biasakan anak untuk bertutur dengan

sederhana juga baik, tanpa mengurangi atau melebihi maknanya. Ajarkan untuk hidup apa adanya dan selalu dalam kebenaran (Amelia Putri, 2020)

Sosok bawor dikenal sebagai sosok yang sederhana, merakyat, apa adanya suka membela kebenaran dan suka persaudaraan (Ekel Suranta Sembiring, 2021). Sosok ini menggambarkan kesederhanaan yang perlu dimiliki oleh anak. Sosok kesederhanaan yang ditumbuhkan pada anak akan memberikan dampak yang positif bagi masa depannya. Masa anak-anak yang ditanamkan nilai kesederhanaan akan menghindarkan anak dari sifat sombong, bang diri dan merendahkan orang lain.

### Kesimpulan

Penguatan nilai karakter pada era sekarang merupakan hal yang tidak mudah untuk diaplikasikan oleh orang tua atau guru terhadap anak-anak. Tokoh Wayang Bawor merupakan salah satu bentuk media kesenian dari Jawa yang menjadi simbol ikon orang Banyumas. Banyak sekali petuah dari nenek moyang Banyumas yang harus diterapkan melalui nilai-nilai karakter pada anak. Salah satunya Wayang Bawor, penguatan nilai karakter anak usia dini menjadi sasaran terpenting untuk tumbuh kembang secara optimal. Maka unsur dalam pembahasan dan hasil diskusi pada artikel ini yaitu, (1) Nilai Kejujuran Anak, (2) Nilai Kemandirian Anak, (3) Nilai Kesabaran anak, (4) Nilai Sederhana anak. Dari empat nilai karakter dalam tokoh wayang Bawor dapat menumbuhkan dan merefleksikan kesadaran anak melalui sikap orang tua dan guru yang berupaya melakukan perilaku-perilaku baik kepada anak-anak. Sikap kebaikan ini, anak akan mengimitasi pola karakter dari watak wayang Bawor secara maksimal.

### Referensi

- Achmad Rifqi Al Azmi, 1223102001. (2017). *AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)* [Skripsi, IAIN]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2689/>
- Bawor. (2021). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bawor&oldid=17950735>
- Fitriyah, D. (2017). MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI DONGENG. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 1-10.
- Huda, M. N., & Saddhono, K. (2017). Wayang Purwa Gagrag Banyumasan dan Peran Wali. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 135-148. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.1038>
- Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. (n.d.). *Pusat Penguatan Karakter*. Retrieved November 7, 2021, from <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. *Jakarta, DKI: Tim Pengelola Web Kemdikbud*. [https://doi.org/Diakses dari https://www.kemdikbud.go.id/ LPMP Provinsi DKI Jakarta. \(2020\). "Merdeka Belajar" Melalui Model Pembela](https://doi.org/Diakses%20dari%20https://www.kemdikbud.go.id/LPMP%20Provinsi%20DKI%20Jakarta.%20(2020).%20%22Merdeka%20Belajar%22%20Melalui%20Model%20Pembela)
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Masalah Pendidikan Karakter di Indonesia Halaman 1-Kompasiana.com*. (n.d.). Retrieved November 7, 2021, from <https://www.kompasiana.com/neno1069/5c375313ab12ae0b287cc1eb/masalah-pendidikan-karakter-di-indonesia>
- Na'imah, T., Hapsari, M. I., & Dwiyantri, R. (2015). *Banyumasan Untuk Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6449>
- Penyebab Anak-anak Indonesia Putus Sekolah Halaman 1-Kompasiana.com*. (n.d.). Retrieved November 7, 2021, from <https://www.kompasiana.com/zhafiramarselita/5de32d9dd541df21a0453a12/penyebab-anak-anak-indonesia-putus-sekolah>

***Ethno Parenting Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia***

---

- R. Dimas Sigit C. (n.d.). *Wayang Bawor, Simbol Laku Orang Banyumas*. Retrieved November 7, 2021, from <https://etnis.id/wayang-bawor-simbol-laku-orang-banyumas/>
- Soewargono, W. A. (2012). BAWOR DAN KEARIFAN BUDAYA ISLAM JAWA BANYUMASAN. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 10(2), 187-198. <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.57>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.



